

**MENATA KELOLA USAHA KECIL KEMITRAAN UNTUK PENINGKATAN
KELANJUTAN USAHA KELOMPOK UMKM
(Studi Pada UMKM Empon Empon di Kelurahan Jabungan Semarang)**

Heru Sri Wulan¹, Azis Fathoni²

^{1,2} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pandanaran Semarang

Abstrak

Salah satu rantai niaga pertanian empon empon adalah usaha rumahan untuk jamu tradisional dan industri menengah pengolahan jamu tradisional dan UMKM minuman yang sudah terjalin kuat di lokasi kelurahan Jabungan. Ini adalah pertemuan antara model hubungan mutualisme antara petani, pengepul empon empon dan industri jamu dan minuman. Saat ini UMKM empon empon mulai berkompetisi dan mendapatkan porsi lebih dalam penentuan price maker dari barang barang hasil tanam dari empon empon ini di Wilayah Kota Semarang. Permasalahan utama UMKM empon empon adalah terbenturnya kondisi yang masih menggunakan konsep manajemen keluarga dalam penanganan usaha ini. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan yang kurang tepat dalam manajemen. Teknik pengabdian dan counseling yang tersusun dalam pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari dua metode pendekatan pelaksanaan yakni dengan Metode Pelaksanaan dalam bidang Manajemen dan keuangan serta pendekatan kuantitatif. Hasil Kegiatan Pengabdian terbagi menjadi beberapa pertama: pelatihan manajemen dan pemberdayaan model dan rencana Bisnis, dan kedua: menjadi bagian dari komunitas UMKM Empon empon dibawah kemenkop-UMKM. Hasil analisis Kuantitatif data tentang tingkat pengetahuan usaha Empon empon menunjukkan bahwa subyek telah memiliki pengetahuan pada pretest. Pada posttest didapatkan kurang lebih 70% dari subyek memperoleh nilai lebih dari rata-rata. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penyuluhan pada pengabdian berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan keberhasilan mengelola usaha empon empon dan kelompok sosial lainnya bisa diterima.

Kata kunci: Pengabdian, Model Bisnis, Empon-Empon, Manajemen Keuangan.

Pendahuluan

Kelurahan Jabungan terletak di pinggir wilayah Kecamatan Banyumanik di Kota Semarang, Indonesia. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 2.265 Ha dan terletak cukup strategis di pinggir kota. Penduduk Kelurahan Jabungan sebanyak 4.382 jiwa dan 80% dari mereka tinggal di kawasan pemukiman pedesaan yang padat penduduknya. Kelurahan Jabungan terdiri dari 6 Rukun Warga dan 33 Rukun Tetangga.

Alam dan tanah di Jabungan merupakan sumber yang melimpah bagi bahan-bahan untuk ramuan jamu. Jamu digunakan oleh bangsa Indonesia, baik untuk menjaga kesehatan di dalam tubuh maupun merawat kecantikan. Hal ini yang menguatkan di

Kelurahan Jabungan ingin membudidayakan Empon-Empon ini sebagai komoditas potensi dari kampung ini yang mayoritas warganya bekerja sebagai petani. Empon-empon adalah sekumpulan akar tanaman yang menjadi rempah dan berperan penting dalam perawatan kesehatan. Termasuk dalam empon-empon meliputi jahe, kunyit, lengkuas, temulawak, dan beberapa lainnya. Tanaman ini amat identik dengan Nusantara, dan semakin diakui nilai dan khasiat kesehatannya terutama setelah masyarakat modern semakin melihat cara hidup sehat sebagai bagian dari peradaban.

Keberadaan usaha UMKM empon empon menguntungkan masyarakat sekitarnya jabungan . Salah satu rantai niaga antara industry jamu, dengan petani empon empon dan juga pengepul empon empon yang sudah terjalin kuat di lokasi kelurahan Jabungan . Saat ini usaha ini mulai berkompetisi dan mendapatkan porsi lebih dalam penetapan price maker dari barang barang komoditas local yang di kelola pemerintah Kota Semarang dengan serius.

Hegemoni price maker ini semakin kuat ketika volume produk empon empon serta ragamnya meningkat drastis serta jumlah pengepul untuk ramuan jamu yang mendapatkan barang barak layak jual pun semakin banyak. Artinya UMKM empon empon masih mempunyai daya tawar cukup tinggi terhadap akses barang yang diminta oleh pihak pembeli / buyer. Pihak buyer disini adalah Pabrik ataupun usaha dan industry yang berada di daerah dekat kawasan kelurahan Jabungan

Pelaku UMKM empon empon biasanya mempunyai modal kecil dari uang pribadi dan pinjaman dari sanak keluarga. Dari hasil keuntungan sebagian ditabung untuk membesarkan usahanya. Manajemen pengelolaannya adalah sangat sederhana dan tidak mengenal model pengelolaan tersistem computer dan sangat manual. UMKM empon empon saat ini belum bisa melaksanakan teknis manajerial usaha yang menjelaskan arus/sirkulasi antara biaya untuk usaha dengan pendapatan usaha. Pelaku usaha Empon empon l belum bisa membuat perincian lajur pembukuan secara teknis akuntansi modern. Jadi penerapan menejemen di kelompok usaha Empon empon ini adalah manajemen keluarga dan belum menggunakan menejemen modern..

Pengabdian ini mengkaji berbagai permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha UMKM empon empon melakukan pendekatan untuk sosialisasi Kegiatan Penataan dan Pengembangan Manajemen Pengelolaan UMKM. Tidak semua UMKM akan mendapat perhatian yang sama bergantung pola asuh dan akses kelayakan UMKM yang akan digunakan oleh Dinas terkait untuk mengoptimalkan program penyuluhan dan pendampingan ini. Dinas Berupaya mencoba memberikan solusi pemecahan.

Kelompok usaha yang dijadikan adalah kelompok Usaha kecil yang mempunyai masing masing anggota cukup banyak memiliki sejumlah kesamaan permasalahan utama dalam menjalankan usahanya. Permasalahan tersebut berupa kapabilitas inovasi SDM dan strategi teknologi yang merupakan faktor sangat penting dalam menentukan peningkatan kinerja UMKM.

Menurut observasi awal masalah yang ditemukan yang masih dihadapi UMKM adalah rendahnya produktivitas . Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya kualitas SDM dan rendahnya kompetensi kewirausahaan. Di samping itu, UMKM menghadapi faktor-

faktor yang masih menjadi kendala dalam peningkatan daya saing dan kinerja UMKM. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: (1) terbatasnya akses permodalan, (2) terbatasnya akses pasar, dan (3) terbatasnya akses informasi mengenai sumber daya dan teknologi.

Permasalahan Mitra UMKM Empon Empon kelurahan Jabungan

Terlihat dari observasi awal yang diberikan oleh Dinas Terkait bahwa dari permasalahan klasik yang selalu mendera UMKM ini antara lain adalah permasalahan; Pertama, rumitnya proses pembelajaran pencatatan usaha. Kedua, Sulitnya akses penambahan modal melalui kredit bank. Kebanyak UKM tidak berhasil mendapatkan kredit dari bank karena UKM tidak memenuhi persyaratan untuk layak diberi kredit. Ketiga, Lemahnya kemampuan UKM dalam hal manajemen. Permasalahan sebagian besar UKM di Indonesia adalah lemahnya kemampuan manajemen. Karena sebagian besar pelaku UKM memiliki tingkat pendidikan SMU atau sederajat, maka penguasaan ini sangat lemah. Padahal ini merupakan kunci jika UKM mau menilai perkembangan dan ingin mendapat akses kredit modal usaha di perbankan. Keempat, Lemahnya penguasaan terhadap networking atau jaringan kerja dan akses pasar. Hal ini muncul akibat lemahnya kemampuan UKM mengorganisir diri dan lemahnya kemampuan pemasaran UKM, lemahnya penguasaan jaringan pasar, dan lemahnya penguasaan fasilitas teknologi dan informasi (IT) oleh UKM.

Selain beberapa masalah pokok yang telah diuraikan diatas, kekurangan modal dan kurangnya pemahaman manajemen keuangan juga merupakan masalah utama yang menyebabkan kegagalan perusahaan kecil. Banyak pengusaha pengusaha dari perusahaan yang berskala kecil mengalami kekurangan dana untuk membayar beban-beban mereka setelah beberapa bulan menjalankan usaha. Selanjutnya banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan karena kurang memahami manajemen keuangan, pembelanjaan dan sumber daya.

Untuk menciptakan kinerja yang tinggi, dibutuhkan adanya peningkatan kerja yang optimal dan mampu mendayagunakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh para pelaku UMKM , kinerja usaha mengacu pada prestasi kerja pelaku UMKM diukur melalui standar atau kriteria yang telah ditetapkan oleh organisasi yang menaungi diatasnya terutama soal pengelolaan yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja UMKM yang sangat tinggi terutama untuk meningkatkan kinerja organisasi atau badan usaha secara keseluruhan.

Pemberdayaan Untuk Masyarakat

Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut : (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau system pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi untuk memperkuat

legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, system politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996). Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (empowerment of the powerless).

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses dan suatu mekanisme dimana individu, organisasi dan masyarakatnya menjadi ahli bagi masalah yang mereka hadapi. Teori pemberdayaan menyatakan bahwa konsep pemberdayaan berlaku tidak hanya bagi individu sebagai kelompok, organisasi dan masyarakat, namun juga bagi individu itu sendiri. Di tingkat individu, pemberdayaan merupakan pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Di tingkat masyarakat, pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat (Perkins dan Zimmerman, 1995 dalam Randy R. Wrihatnolo (2007).

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok pemulung sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan/pengelolaan tersendiri dari pihak pemerintah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya yang mereka miliki.

Sampai saat ini Usaha Mikro yang terbangun dalam kelompok UMKM masih terkendala banyak hal dalam melakukan perbaikan-perbaikan untuk terutama untuk menghadapi kendala utama dalam rantai perniagaan barang-barang yang dibuat. Ini berkaitan dengan tidak ada organisasi dan asosiasi pendukung yang memayungi keberadaan UMKM di wilayah tersebut.

Manajemen pengelolaan keuangan dan tata buku tidak cukup mampu mengarahkan potensi jumlah cash flow masuk dan perhitungan dengan tepat Harga Pokok minimal. Perlu diketahui perhitungan cash flow usaha ini hanya secara periodik dicatat dalam catatan sederhana saja.

Masalah yang bersumber dari ini adalah ketidakpastian keuntungan real yang tercatat dan terjadinya double costing dengan penggunaan dana anggaran keluarga. Artinya pembukuan usaha keluarga memang menyisakan banyak kekurangan. Selama ini kelompok usaha pengumpulan barang bekas menggunakan sistem manajemen keluarga. Dengan model manajemen ini usaha sulit berkembang, modal kurang, kurang wawasan untuk mengembangkan usaha yang lebih maju. Pola pembukuan saat ini hanya mencatat uang untuk membeli barang dan hasil jualnya. Dengan pola pembukuan ini tidak bisa menghitung berapa nilai aset yang dimiliki, modal usaha, pengeluaran rutin, hasil yang diperoleh.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action yakni dilakukan dengan tehnik-tehnik partisipatif seperti Focus Group Discussion (FGD), survey dengan pelibatan kelompok Mitra sebagai interviewer, diskusi formal dan non formal, dalam melakukan berbagai program kemitraan. Melalui pendekatan ini, dapat dikembangkan partisipasi secara optimal. Tahapan dalam observasi partisipatif adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah observasi deskriptif, dilakukan team pengabdian pada saat memasuki situasi social sebagai obyek penelitian. Pada tahapan ini team Pengabdian menghasilkan kesimpulan pertama. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data potensi dan permasalahan yang ada serta kegiatan mitra yang berhubungan dengan barang hasil pertanian empon empon. Observasi meliputi kegiatan sistematis yang melibatkan peneliti sebagai pengamat sekaligus partisipan untuk lebih mengenali situasi dengan serta melakukan pencatatan hasil observasi lebih detail.

Kedua, adalah observasi terfokus, team Pengabdian melakukan FGD atau diskusi kelompok Mitra UMKM empon empon terfokus.

Ketiga, observasi terseleksi dengan melakukan berbagai teknik pengabdian dan counceling yang tersusun dalam pelaksanaan pengabdian dari 2 metode pendekatan pelaksanaan yakni :

1. Metode Pelaksanaan Dalam Bidang Manajemen Usaha , Pembukuan Dan Keuangan
2. Metode Rancangan The One Group Pre-Test Post Test Design:

METODE DAN LANGKAH PENGABDIAN

1. Metode Observasi

Metode observasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi masyarakat secara sosiologis, ekonomis dan psikologis. Observasi tersebut dapat dilaksanakan di berbagai kesempatan dan berbagai medan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi yang ada di daerah yang dituju dan untuk memberikan sebuah resolusi terhadap masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

2. FGD (Focus Group Discussion)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah diskusi terfokus pada sumber vokasi yang berbasis pada potensi unggulan lokal. Diskusi ini dilakukan dengan melibatkan aparat desa dan tokoh masyarakat (tomas), hasil yang diharapkan dari FGD ini adalah terpilihnya sentra-sentra vokasi dan pengurus Kelurahan jabungan.

3. Penyuluhan dan Penelitian

Sentra vokasi adalah kelompok kegiatan ketrampilan yang berbasis dari potensi unggulan lokal yakni empon empon yang dibentuk oleh pengurus desa vokasi secara mufakat dan demokrasi. Setelah itu dilakukan orientasi dan diklat penumbuhan dan penguatan sentra vokasi. Adapun materi orientasi dan diklat adalah: (1). Dinamika Sentra; (2). Membangun Kewirausahaan; (3). Pengelolaan Keuangan Sentra; (4). Penjelasan Teknis pasar dan pemasaran

Strategi Pelaksanaan

A. Strategi Perencanaan

1. Melibatkan semua unsur masyarakat yang potensial termasuk kelembagaan yang sudah ada dalam masyarakat saat ini seperti kelompok UMKM di kelurahan Jabungan Yang mapan dan terbina dengan baik dengan tim pengabdian dalam 5 tahun terakhir
2. Melakukan Sharing dan rembug bersama seperti pengadaan diskusi terbatas untuk menjaring aspirasi dan kebutuhan yang diharapkan UMKM di kelurahan Jabungan

B. Strategi Pelaksanaan.

1. Menyusun pelaksanaan kegiatan , penyebaran informasi akan kegiatan yang akan dilaksanakan , penyusunan team kerja dan inventarisasi kebutuhan pendanaan, sarana dan prasarana.
2. Pemahaman Materi dan pemberian bobot penerangan untuk masing masing judul kegiatan
3. Monitoring Feed back para peserta dan dokumentasi

C. Strategi Pengembangan

1. Pelatihan Pembukuan Sederhana untuk UMKM yang dapat memudahkan pengembangan Perhitungan Laba Rugi UMKM.
2. Pengembangan Aspek pemasaran dalam pengelolaan usaha kecil UMKM dan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki UMKM
3. Penguatan aspek organisasi pengelolaan aspek aspek manajerial pengelolaan UMKM

Indikator Keberhasilan

Diharapkan dengan adanya pengabdian ini diperoleh hasil yang optimal yang bisa diberikan untuk daerah binaan vokasi kedepan. Potensi keberhasilan diharapkan muncul secara global diharapkan menjadi faktor kunci sejauh mana program yang akan dijalankan sukses. Berikut Indikator yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Tergapnya kondisi riil peta potensi ekonomi Wilayah UMKM Empon empon Jabungan serta meningkatkan keikutsertaan lembaga Ekonomi di semua kecamatan dan kelurahan yang memperkuat ataupun yang terbentuk.
2. Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan serta attensi / perhatian masyarakat yang diharapkan bisa menggerakkan secara mandiri setelah pelaksanaan pengabdian Terbukanya Kerjasama dengan Pihak Terkait ataupun Pihak Luar dalam pengembangan lanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di kelurahan Jabungan dalam pelaksanaannya diharapkan bisa melaksanakan kegiatan yang setiap rencana kegiatan disusun dalam table sederhana yang bisa dijadikan patokan kerja bagi team pengabdian agar setiap kegiatan mendapatkan output dan hasil yang diharapkan.

Berikut Rencana Pengembangan Manajemen Pengelolaan UMKM

No	Kegiatan
1	Survey dan Analisis data dan penyusunan rencana Pengabdian
2	FGD dan dilanjutkan dengan pelatihan di lokasi
3	Pelatihan dan Pendampingan Usaha UMKM di jabungan
4	Pembuatan Laporan Akhir Pengabdian - Dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Profile Lokasi Pengabdian

Penduduk Kelurahan Jabungan pada tahun 2022 berjumlah 4.382 jiwa, terdiri dari 2.237 laki-laki (51%), dan 2.145 perempuan (49%). Adapun jumlah kepala keluarga tahun 2022 adalah sebanyak 1.142 KK, sehingga rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 (empat) orang. Penduduk Kelurahan Jabungan dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel pembagian penduduk berdasarkan umur

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	%
0-12 bulan	44	1%
> 1 - < 5 tahun	215	5%
> 5 - < 7 tahun	146	3%
> 7 - < 15 tahun	642	13%
> 15 - < 56 tahun	2728	61%
> 56 tahun	711	16%
JUMLAH	4.382	100%

Adapun batas administratif Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yaitu :

- Sebelah Utara : Kelurahan Meteseh
- Sebelah Timur : Kelurahan Kalikayen.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang.
- Sebelah Barat : Kelurahan Padang Sari

Ditinjau dari jarak transportasi ke pusat pemerintahan, Kelurahan Jabungan mempunyai jarak

- Jarak ke Kantor Kecamatan Banyumanik : 5,2 Km
- Jarak ke Kantor Pemerintah Kota Semarang : 16 Km

- Jarak ke Kantor Pemerintah Kota Semarang : 13 Km

Adanya permasalahan-permasalahan mendasar dalam kelompok UMKM Empon empon sebagai kelompok berorientasi bisnis menuntut adanya model pembangunan yang lebih baik. Sesuai metodologi yang disusun team pengabdian berikut dijelaskan beberapa hal yang sudah dilaksanakan selama pengabdian. Dalam pengolahan, empon-empon atau akar tanaman ini sering dipadu dengan bahan-bahan dari tanaman lain yang menghasilkan ramuan kesehatan. Pengolahan dan hasil inilah yang dikenal sebagai jamu atau jejamuan. Jamu dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lalu. Resepnya diwariskan dari generasi ke generasi dan berkembang seiring waktu.

Pemerintah setempat sudah berperan dalam pendanaan alat-alat berupa teknologi mumpuni untuk UMKM empon-empon, dan juga memiliki peran dalam tahap monitoring dan evaluasi yang bertujuan mengetahui apakah rencana/program sudah berjalan baik dan benar. Kemudian terdapat juga bantuan kerjasama peningkatan akses pemasaran hasil produksi UMKM yang ada.

Pelatihan Manajemen dan Pemberdayaan Model Bisnis dan rencana bisnis

Pelatihan ini terdiri dari pengetahuan dan praktek model bisnis, pemasaran, keuangan, dan rencana bisnis. Para peserta sekitar 20 orang dari perwakilan masyarakat, kelompok UMKM. Tentang model bisnis, memberi pengetahuan dalam kredit mikro di lingkungan nya. Pelatihan manajemen usaha bertujuan untuk mengatasi permasalahan kapabilitas inovasi Sumber Daya Manusia melalui peningkatan skill SDM, khususnya bagi kedua kelompok mitra. Pelatihan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausaha para pengusaha keripik salak.
2. Meningkatkan kemampuan pembukuan usaha.
3. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang manajemen pemasaran dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha.

Secara rinci tahapan-tahapan pelatihan manajemen usaha sebagai berikut:

A. Pelatihan Keuangan kewirausahaan meliputi materi:

1. Pemahaman pengertian wirausaha, pengenalan ciri-ciri dan watak wirausaha;
2. Penyusunan rencana bisnis dan pelatihan pembukuan dan pembuatan laporan keuangan usaha mikro kecil dan menengah.

B. Pelatihan manajemen pemasaran:

1. Strategi penentuan harga dan promosi penjualan
2. Strategi menghadapi persaingan.

Pelatihan Topik utama adalah tentang keuangan. Untuk membuat laporan keuangan sederhana, masyarakat diberi pengetahuan tentang apa yang harus ada dalam laporan keuangan seperti tanggal transaksi, deskripsi transaksi, kas masuk atau kas keluar, dan sisanya uang tunai di tangan. Semua biaya dan pendapatan di kelompok UMKM harus dicatat dalam laporan keuangan yang tepat. Dalam topic ini juga berbagi

pengetahuan, dan pengalaman dalam menangani laporan keuangan serta berlatih bagaimana catatan keuangan masukan ke dalam laporan keuangan.

Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar. Faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan kemajuan UMKM, salah satunya kendala SDM dan pengetahuan manajemen keuangan serta solusinya dengan memberikan pengenalan atau pendahuluan mengenai akuntansi. Pemateri memberikan penjelasan pentingnya akuntansi bagi UMKM. Sebagian besar audiens belum mengerti fungsi akuntansi, bahkan sebagian besar peserta pelatihan menganggap bahwa akuntansi adalah bidang yang rumit, susah, merepotkan, menghabiskan waktu. Materi pertama ini diisi dengan penguatan pentingnya akuntansi bagi usaha kecil (UMKM).

Setelah diperoleh kesepakatan tentang konsep UMKM, dilanjutkan dengan fungsi pelaporan keuangan bagi etitas. Setelah acara ishome selama satu jam acara dilanjutkan dengan materi kedua mengenai transaksi-transaksi akuntansi UMKM. Pada sesi ini, masing-masing audiens diminta menjelaskan aktivitas operasi masing-masing usaha mereka. Selanjutnya diidentifikasi aktivitas-aktivitas ekonomi dan aktivitas nonekonomi. Berdasarkan aktivitas ekonomi yang telah diidentifikasi, selanjutnya dilakukan pencatatan akuntansi. Aktivitas yang diidentifikasi tersebut diawali dari aktivitas memulai usaha (investasi awal), transaksi pembelian bahan baku, pembelanjaan/pengeluaran, pemasukan/penerimaan, dan lain-lain. Setelah mencatat transaksi akuntansi, materi berikutnya menyusun laporan keuangan. Sebagai latihan, peserta pelatihan diminta membuat laporan keuangan sederhana berdasarkan contoh yang ada.

Pada pelatihan ini peserta diminta mengumpulkan dan mencatat transaksi usaha berdasarkan bidang masing-masing yang telah disiapkan dari rumah. Pada sesi awal ini peserta bertanya dan berdiskusi tentang transaksi dan pencatatan yang telah mereka buat. Beberapa dari peserta masih kebingungan mencatat transaksi akuntansi. Sesi pertama ini cukup menyita waktu karena pembahasan transaksi dan pencatatan akuntansi dilakukan satu per satu. Setelah semua peserta menyelesaikan pencatatan transaksi akuntansi, peserta beristirahat untuk makan siang dan melakukan ibadah siang. Setelah beristirahat, diskusi dilanjutkan membahas penyusunan laporan keuangan. Pada sesi terakhir ini peserta diminta menyusun laporan keuangan berdasarkan transaksi akuntansi yang telah mereka buat.

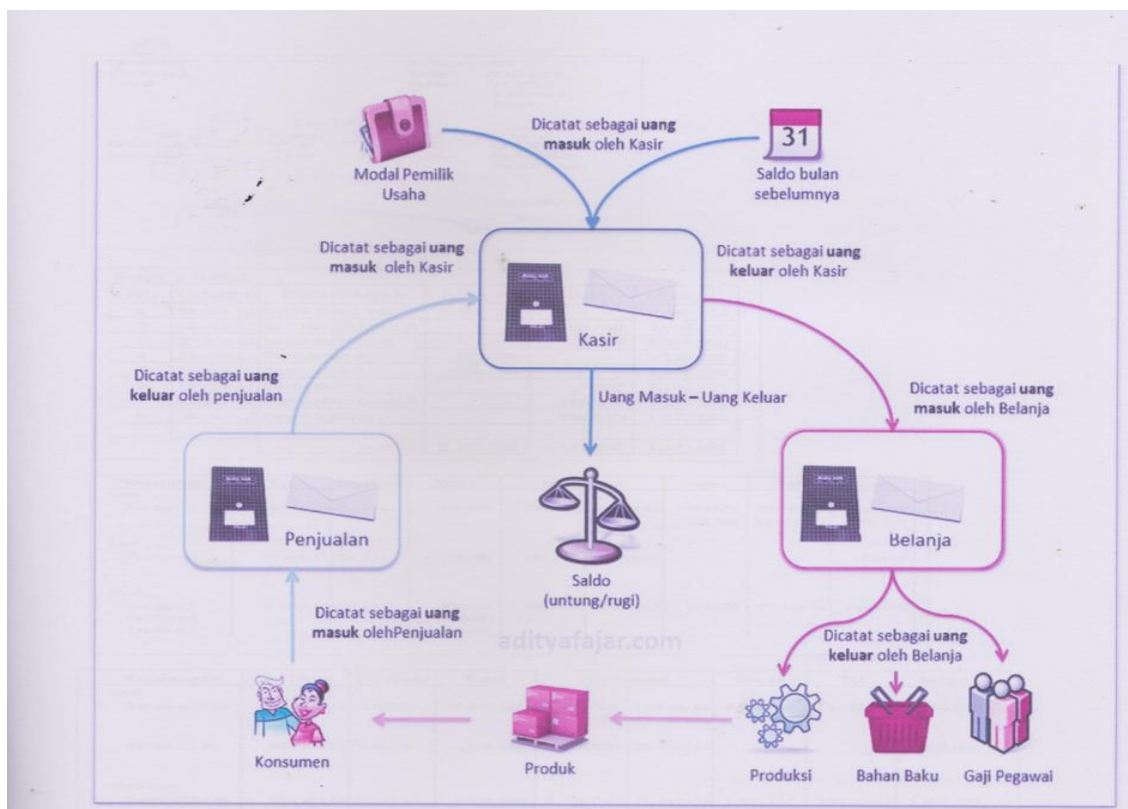
Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada peserta pelatihan akuntansi UMKM secara mandiri di masing-masing tempat. Peserta diberikan wawasan mengenai pentingnya manajemen keuangan dalam memulai maupun menjalankan usaha. Langkah pertama diselenggarakan melalui metode ceramah.

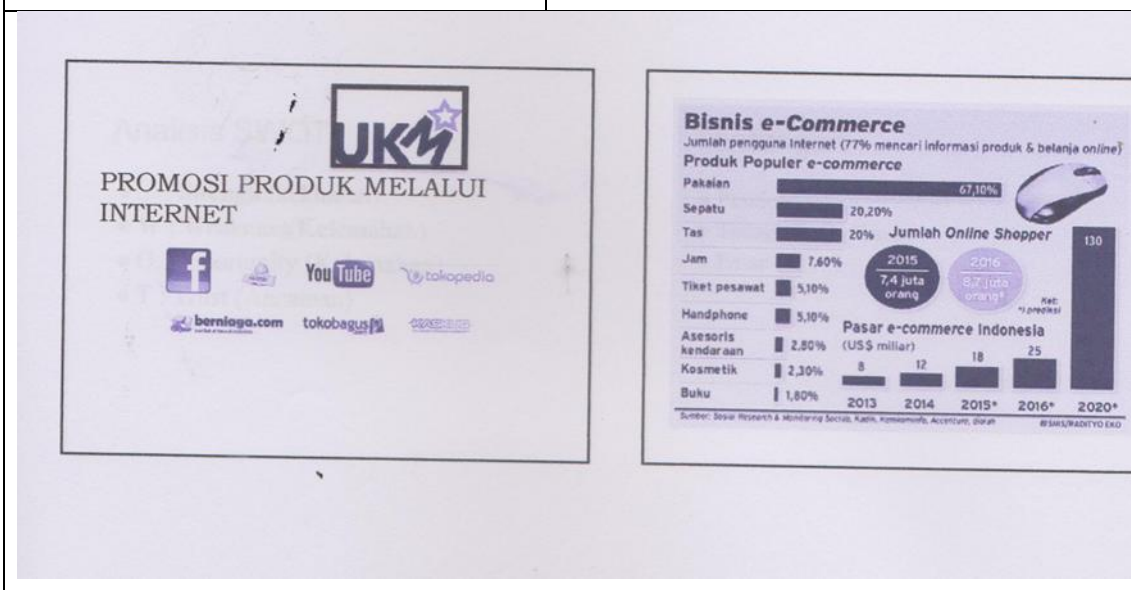
Peserta pelatihan diberikan materi tentang penyusunan laporan keuangan, meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca serta laporan arus kas. Materi ini disampaikan dalam bentuk tutorial disertai dengan latihan/studi kasus. Langkah kedua diselenggarakan.

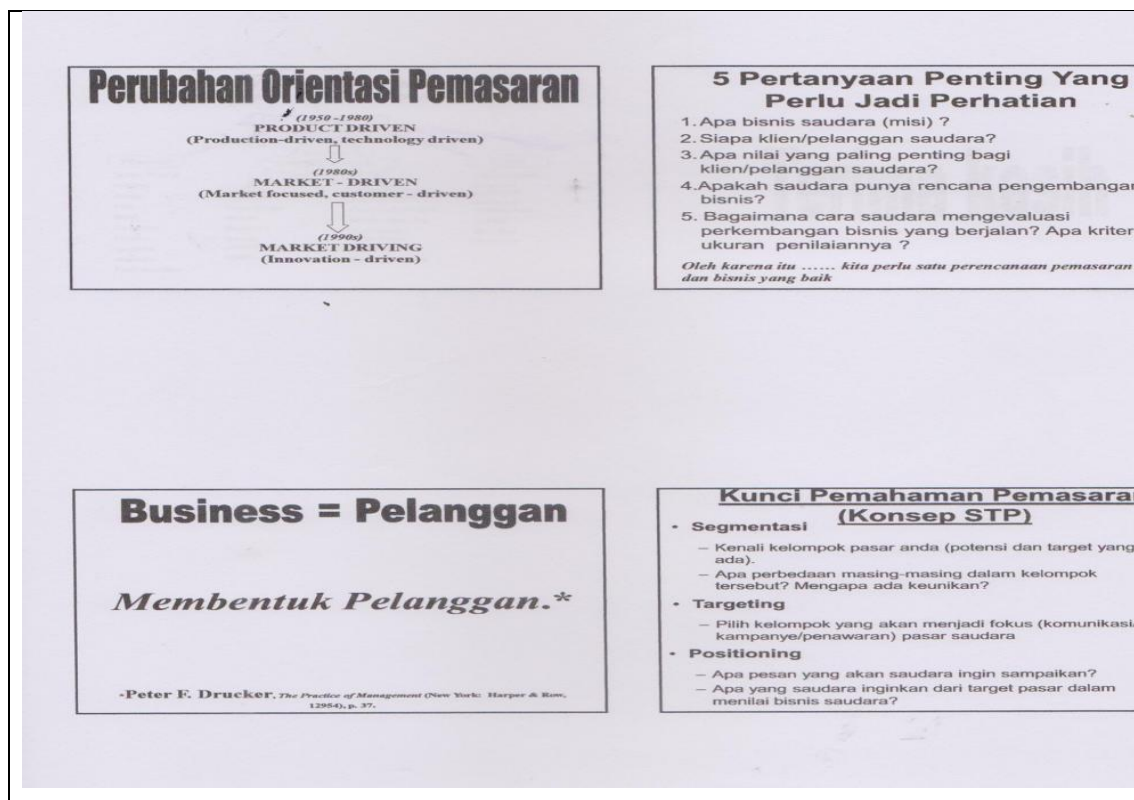
Materi yang disiapkan dalam pelatihan pembukuan keuangan sederhana, yaitu, 1) Pembukuan keuangan sederhana secara umum. Dalam penyampaian menjelaskan

bahwa pentingnya pembukuan keuangan dalam usaha kecil dan mikro, perlunya memisahkan keuangan pribadi dengan usaha agar pelaku usaha mudah menganalisis hasil usaha; 2) Laporan arus kas yang berfungsi menjelaskan tentang jumlah penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam satu periode beserta sumber-sumbernya, 3) Laporan laba rugi yang berfungsi memberikan informasi tentang aktivitas bisnis perusahaan misalnya Penjualan, Beban, dan Laba atau Rugi Bersih; 4) Laporan perubahan modal yang berfungsi untuk menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut; 5) Neraca yang berfungsi menjelaskan nilai aset, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu; 6) Penerapan materi pada soal-soal kasus usaha. Selain itu, kegiatan pelatihan ini tidak hanya satu arah, tetapi terjadi dua arah dengan adanya sesi diskusi. Diskusi berlangsung setelah penyampaian materi dengan tertib dan terarah.

Dari hasil angkat yang diberikan kepada peserta pelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta kegiatan pelatihan pengabdian ini menyebutkan sangat perlu diadakan, 100% peserta beranggapan bahwa kegiatan ini dapat membantu di dalam membuat pembukuan keuangan pengusaha, 100% peserta mengatakan metode pemberian materi dengan cara pelatihan langsung seperti ini sangat menarik, 80% peserta mengatakan perlu dilakukan kegiatan ini secara rutin, dan 100% peserta mengatakan kegiatan ini akan memberikan dampak positif untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran usaha, dapat memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, serta dapat mengetahui perkembangan usahanya melalui pembukuan.

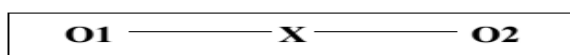






Analisa Kuantitative Hasil Keluaran Pengabdian

Pada pengabdian ini juga akan dilakukan penelitian untuk mengukur outcome Pengukuran sampel dalam hal pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan pola rancangan sebagai berikut Sumber: (Syamsuddin dan Damayanti, 2011).



Sumber: (Syamsuddin dan Damayanti, 2011)

Model rancangan the one group pre-test post-test design

Keterangan:

O1 = Nilai pre-test (sebelum diberi perlakuan)

X = Proses penyuluhan dan pendampingan di Pengabdian

O2 = Nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

Identifikasi Variabel Penelitian Variabel penelitian ialah suatu nilai atau atribut atau sifat dari objek atau orang atau kegiatan yang memiliki suatu variasi yang ditetapkan oleh peneliti supaya dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2011). Variabel dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Variabel independen, disebut juga variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah penyuluhan saat pengabdian

2. Variabel dependen, disebut juga variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat ialah pengetahuan Mitra UMKM empon empon dan Kelompok usaha pengumpulan empon empon setelah proses pengabdian.

Analisis Data

Pengolahan data meliputi tahap editing atas data yang telah tersedia, tahap pengkodean dan penilaian (coding and scoring), serta tahap entri data ke dalam tabel pengukuran. Data kemudian dimasukkan dan dianalisis menggunakan program SPSS, dan dilakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal karena syarat untuk analisis data dalam penelitian ini salah satunya adalah data harus berdistribusi normal. Terdapat dua jenis uji normalitas berdasarkan jumlah sampel yang diuji yaitu Kolmogrov-Smirnov - Shapiro-Wilk.

Dalam penelitian ini menggunakan Uji Shapiro-Wilk dikarenakan uji tersebut memenuhi syarat dari sampel yang akan peneliti ambil adalah kurang dari 50 sampel. Sedangkan Uji Kolmogrov-Smirnov harus memiliki lebih dari 50 sampel. Jika hasil pada penelitian didapatkan $<0,05$ maka artinya data tidak terdistribusi dengan normal (Nova, 2015).

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t berpasangan (paired t test), sebab penelitian ini memiliki hipotesis komparatif numerik berpasangan yang terdiri dari dua kelompok. Analisa ini diperlukan untuk menentukan distribusi frekuensi variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Serta uji Bivariate

Pengujian hipotesis menggunakan uji t berpasangan, yaitu membandingkan mean antara kelompok satu dan kelompok dua. Apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_a ditolak, jika t hitung lebih besar dibanding t tabel maka H_a diterima. Bila tidak memenuhi syarat (selisih nilai pre-test dan nilai post-test) yaitu uji parametrik yang datanya tidak terdistribusi normal. Maka digunakan uji nonparametrik ialah Uji Wilcoxon.

Pada proses penelitian di pengabdian ini akan menggunakan rancangan penelitian quasi-experimental one group pretest-posttest design. Populasi penelitian ini adalah warga dan kelompok mitra yang terlibat dalam proses pengabdian ini yang sudah mendapatkan proses pengabdian sepanjang 2 bulan. Sampel penelitian diperoleh dengan cara cluster sampling dari populasi terjangkau.

Analisis tingkat pengetahuan mengelola usaha UMKM sebelum dan sesudah penyuluhan Pengabdian

Pada analisis ini, seluruh sampel diikutsertakan dengan menghitung jawaban yang dikosongkan sebagai jawaban salah. Dari uji normalitas data dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, didapatkan $p>0,05$ baik pada data pretest maupun posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki distribusi yang normal. Hasil uji menunjukkan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan

pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan pada kegiatan Pengabdian. Dapat juga ditinjau perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, berdasarkan nilai pretest dan posttest setiap subyek penelitian (pretest – posttest). Pada data hasil pengetahuan per topik ini dilakukan uji normalitas data pada setiap topik, dan hasilnya distribusi pada semua data tidak normal ($p > 0,05$). Selanjutnya dilakukan usaha transformasi data, namun data tetap tidak normal, sehingga untuk analisis data digunakan uji non parametrik Wilcoxon.

Hasil analisis tingkat pengetahuan per topik

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penentu, yaitu paparan informasi tentang usaha UMKM empon empon dan lingkungan usaha Pertanian Empon Empon. Untuk mengukur variabel penentu, digunakan data selisih nilai yang dianggap bermakna, yaitu peningkatan skor pretest – posttest sebesar minimal 10%. Pada data paparan informasi dan lingkungan usaha Empon empon dilakukan uji normalitas dan didapatkan bahwa sebaran data tidak normal ($p < 0,005$).

Hasil uji Kruskal-Wallis untuk paparan informasi tentang usaha Empon empon adalah $p = 0,751$ sehingga dapat dinyatakan bahwa paparan informasi sebelumnya tidak berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ($p > 0,005$).

Hasil analisis lingkungan usaha UMKM Empon empon di Jabungan

Hasil uji Mann-Whitney untuk lingkungan UMKM empon empon Jabungan adalah $p = 0,204$ sehingga dapat dinyatakan bahwa lingkungan UMKM Emponempon sebelumnya tidak berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ($p > 0,005$).

Hasil analisis data tentang tingkat pengetahuan usaha Empon Empon menunjukkan bahwa subyek telah memiliki pengetahuan pada pretest. Rata rata memperoleh nilai lebih baik dari subyek penelitian

Pada posttest didapatkan kurang lebih 70% dari subyek memperoleh nilai lebih dari rata-rata. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penyuluhan pada pengabdian berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan keberhasilan mengelola usaha UMKM empon empon bisa diterima.

Kesimpulan

1. Tergambar sebuah Pola pengabdian dengan model kemitraan Sederhana antara Pihak Petani empon empon dengan komunitas Warga Setempat. Dalam Gambaran Pola kemitraan tersebut dua pihak belum menemukan mata rantai mutualistic dikarenakan mitra pertama belum optimal mendalami usaha secara baik
2. Permasalahan UMKM empon empon adalah berbasis konvensional dalam segala upaya penanganan usahanya sedangkan permasalahannya pengelolaan modern dan berbisnis dengan standar maju belum menjadi harapan dan belum termotivasi sejak awal
3. Warga disekitar Mitra adalah Warga yang mengalami posisi Kritis, disisi sumber daya alam dengan tanah subur untuk menanam empon empon yang melimpah

mereka belum mampu membuktikan ornament inovasi apa yang paling bisa dilaksanakan oleh pihak aparat dan pemangku di RT dan RW tersebut

4. Pada Penelitian Kuantitative dengan sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa penyuluhan pada pengabdian berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan keberhasilan mengelola usaha empon Empon pada mitra, dan kelompok sosial lainnya bisa diterima.

Berdasarkan hasil pengabdian ini identifikasi kondisi eksisting dan perumusan pola pemberdayaan UMKM empon empon yang sekaligus mitra diambil beberapa kesimpulan Umum sebagai berikut :

1. Pengabdian kepada UMKM empon empon meliputi dimensi sumberdaya manusia (SDM) dan pemberian peluang usaha dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat petani empon empon sebagai manusia Indonesia yang berdaya dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.
2. Langkah langkah dalam pengabdian ini segera dipersiapkan sejalan dengan semangat kebijakan yang ada seperti penataan regulasi pekarangan dengan wajib tanam empon empon dan pengembangan sektor usaha informal.
3. Diusulkan langkah yang bersifat umum yaitu pencitraan, peningkatan motivasi dan pelatihan kelompok petani empon empon seperti pemeliharaan tanaman , kesehatan tanaman dan pendidikan baik formal maupun non-formal.
4. Pengabdian kepada kelompok UMKM empon empon ini hendaknya memperhatikan aspek sosial budaya, psikologi, ekonomi dan hukum dengan tujuan untuk memberikan kesempatan menjadi warga negara yang bermartabat dan mempunyai peluang yang sama dengan warga negara lainnya..

Bibliografi

- A.M.W. Panarka dan Vidyandika Moeljarto, 1996, Pemberdayaa (Empowerment), Penyunting : Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi, CSIS, Jakarta
- Aina, Tade Akin & co, Environment and Urbanization, IBM United Kingdom, Russel Press, Nottingham, Volume 3 Number 1 April 1991.
- Ananta, Shafik. (1997) Manajemen yang Berkelanjutan (Sustainable) di Bandar Lampung Indonesia, Urban Management.
- Anisah, H. N. (2021). Evaluasi Program Pemberdayaan Dana Desa di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Empiris Desa Temon dan Wates) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Artanti, A. N., Prihapsara, F., & Hartatik, H. (2022). Pengembangan Produk Aromaterapi Berbahan Minyak Atsiri Kunyit Sebagai Komoditas Unggulan Masyarakat Desa Bandar Kabupaten Pacitan. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1260-1267
- Athalye A. S., 2000, *Plastiks in Packaging*, McGraw-Hill, London
- Avianda, Nova. 2015. "Bentuk dan Fungsi Tindak Tuter Slogan Varian Iklan Pond"s Di Televisi Swasta". Dalam *Jurnal JJPBS*. Vol. 3, No. 1. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015

- Barton, Allan F.M. (1979). *Resource Recovery and Recycling*. Canada: A Wiley - Interscience Publication, John Wiley & Sons, Inc.
- Bujonowati, Dewi Gayatri. (1999) *Evaluasi Persepsi Pelaku Pembangunan Terhadap Program Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos di DKI Jakarta*, ITB Central Library.
- Damanhuri, Enri, DR.,Ir., *Pelatihan Minimisasi Limbah : Minimisasi Limbah Domestik*, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup - Institut Teknologi Bandung, 3 - 13 November, 1997
- Dhanik, J., Arya, N., Nand, V., & Jyotsna Dhanik, C. (2017). A Review on Zingiber officinale. ~ 174 ~ *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 6(3), 174–184.
- Ginger rhizomes (Zingiber officinale) functionality in food and health perspective: A review. *Food Research*, 5(1), 497–505. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.5\(1\).361](https://doi.org/10.26656/fr.2017.5(1).361)
- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat* (Issue 164). Indiarto, R., Subroto, E., Angeline, & Selly. (2021).
- Hamid, I. S., Fikri, F., & Purnama, M. T. E. (2020). Penyuluhan Memanfaatkan Kombinasi Probiotik dan Empon-Empon sebagai Imunostimulan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 282.
- Handriatni, A. (2020). Farm From Home, Optimalisasi pekarangan dengan budidaya tanaman “empon-empon”, sebagai upaya menjaga daya tahan tubuh (imunitas), di tengah dan pasca pandemi COVID 19. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 34(2), 67-73.
- Hidayah, F., Agustinawati, A., & Samsidar, S. (2023). Budidaya Tanaman Hortikultura Untuk Mengembangkan Umkm Digampong Paloh Bate. *Jurnal Pengabdian Kreativitas (JPek)*, 2(2), 47-53.
- Julianti, E. (2010). *Budidaya dan Teknologi Pascapanen Jahe*.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Metodologi Penelitian , Sugiono 2008 –Alfabeta Bandung
- Penyalur Pupuk Belum Semua Melaporkan Data Distribusi; Sistem Tani Organik Perlu Dikembangkan, *Harian Pikiran Rakyat*, 25 September 2001.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment TheoIT, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569- 579.
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, 2010, *Etika & Hukum* , Rineka Cipta, Jakarta
- Purnomo, P. S., Kusumaningrum, I. D., & Setyowati, S. (2021). Optimalisasi Hasil Empon-Empon Guna Meningkatkan Nilai Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(3), 331338.
- Putri, D. Y., & Suhartini, R. (2018). Upcycle Busana Casual Sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas. *E-Journal*, 7(01), 12-22.
- Rini, S. T. (2011). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali.
- Putu Ngurah Indiana. (2001). *Kajian Terhadap Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menangani Sampah Perkotaan (Studi Kasus : Kota Jakarta)*, Thesis Magister, Program Studi Pembangunan, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.
- Schmid S. R., 2002, *Manufacturing Engineering & Technology*, Prentice Hall, New York Morton
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011.
- Syamsudin. 2011. *Buku Ajar Farmakoterapi Kardiovaskular Dan Renal*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika pp 31

- TPC, T. (2012). Tanaman Obat Herbal Berakar Rimpang. In Southeast Asian Food And Agricultural Science and Technology (SEAFAST) Center, Research and Community Service Institution, Bogor Agricultural University. http://seafast.ipb.ac.id/tpc-project/wp-content/uploads/2013/10/tanaman.obat_.rimpang.pdf
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho. 2006. Manajemen Pembangunan Indonesia (sebuah pengantar dan panduan). Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Yakin, Addinul. (1997). Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan : Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Penerbit Akademika Presindo